



Aroma Karsa

Dee Lestari

Download now

Read Online ➔

Aroma Karsa

Dee Lestari

Aroma Karsa Dee Lestari

Dari sebuah lontar kuno, Raras Prayagung mengetahui bahwa Puspa Karsa yang dikenalnya sebagai dongeng, ternyata tanaman sungguhan yang tersembunyi di tempat rahasia.

Obsesi Raras memburu Puspa Karsa, bunga sakti yang konon mampu mengendalikan kehendak dan cuma bisa diidentifikasi melalui aroma, mempertemukannya dengan Jati Wesi.

Jati memiliki penciuman luar biasa. Di TPA Bantar Gebang, tempatnya tumbuh besar, ia dijuluki si Hidung Tikus. Dari berbagai pekerjaan yang dilakoninya untuk bertahan hidup, satu yang paling Jati banggakan, yakni meracik parfum.

Kemampuan Jati memikat Raras. Bukan hanya mempekerjakan Jati di perusahaannya, Raras ikut mengundang Jati masuk ke dalam kehidupan pribadinya. Bertemulah Jati dengan Tanaya Suma, anak tunggal Raras, yang memiliki kemampuan serupa dengannya.

Semakin jauh Jati terlibat dengan keluarga Prayagung dan Puspa Karsa, semakin banyak misteri yang ia temukan, tentang dirinya dan masa lalu yang tak pernah ia tahu.

Aroma Karsa Details

Date : Published March 2018 by Bentang Pustaka (first published January 18th 2018)

ISBN :

Author : Dee Lestari

Format : Paperback 724 pages

Genre : Fantasy, Fiction, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Romance

 [Download Aroma Karsa ...pdf](#)

 [Read Online Aroma Karsa ...pdf](#)

Download and Read Free Online Aroma Karsa Dee Lestari

From Reader Review Aroma Karsa for online ebook

Zulfy Rahendra says

Sungguh sedang ramai diperbincangkan buku ini sekarang. Pas pertama kali buku cetaknya keluar, saya agak kaget liat harganya. KOK MAHAL BANGET, JENDRAAALLL #sobatqizminselalu. Tapi ternyata pas liat wujudnya ya wajar aja sih 700 halaman. Tebel bangeett~~

Tapi ternyata 700 halaman itu ga kerasa. Bukunya enak dan gampang dibaca. Page turner sekali. Tipe buku one-more-chapter-one-more-chapter-ujug-ujug-tamat-aja. Terbukti sama saya yang kebablasan baca ini sampe jam 2 pagi yang berakibat badan saya makin remuk redam dan suasana hati saya cenderung buruk ketika paginya. Maafkan Nyai Dasimah, wahai kalian yang kena damprat hari ini~~

Tapi selain itu, rasanya novel ini.... biasa aja. Bagus, istimewa malah dengan ide aromanya. Tapi... entahlah, ga cukup memorable buat saya. Suka banget sebenarnya sama gimana Dee gabungin legenda, sejarah, mitos, hal-hal klenik, petualangan, keluarga, cinta, misteri dan segalanya di buku ini. Epik banget. Semuanya itu bikin ceritanya jadi "penuh". Preambulnya jadi panjang. Tapi sayangnya, buat saya, giliran cerita intinya kayaknya kependekan. Petualangan di Dwarapalanya bentar, pencarian Puspa Karsanya rasanya 'gitu doang' kurang dahsyat, penyelesaian ceritanya kayak diburu-buru. Macem kenalannya lama, eh jadiannya mah bentaran doang. Sebel. Mana endingnya ga jelas lagi ditinggal gitu aja ga ada kabar. Ga tau malu emang. Eh bukan, bukan Dee. Bukan buku ini. Saya lagi cerita mantan. (LAH LAGIAN NGAPAIN CERITA MANTAN DI SINI, NYAI UPI SRIWEDARI MAHAWATIIII??!!)

Entah karena saya emang ga fokus karena lagi capek banget, entah bahasanya yang njelimet dan nama-namanya bikin saya pening, entah karena apa, yang jelas buat saya eksekusi akhirnya terlalu.... kompleks. Terlalu mbulet. Terlalu embuh. Terlalu ribet. Bikin pengen komen, "hah? Apa? Bentar, gimana ini gimana?" Atau bisa jadi sayanya aja yang emang agak telmi. Abisnya ending Supernova juga sampe sekarang ga paham paham amat. Butuh asupan minyak hati ikan kod ini kayaknya.

Mungkin karena ide awalnya dibikin cerbung, satu bab di buku ini jadinya pendek banget dan (kalo kata rekan sejawat) ngebut banget tik tok ganti POVnya. Ga terlalu mengganggu sih sebenarnya, tapi rasanya kalo udah jadi buku gini kurang cantik aja. Kurang rapi gitu. Kayak ngeliat potongan-potongan disusun acak. Kalo diliat dari jauh berantakan. Walaupun isi ceritanya nyampe nyampe aja sih.. (upi ih riwil anjir). Selain itu, ga enaknya POV pindah-pindah kecepitan gini bikin saya ga bisa dapet emosinya. Seru baca bukunya, tapi lempeng aja. Ga jadi terkenang sama tokoh-tokohnya.

Suka kok, suka. Ceritanya ngingetin ke novel Perfume. Jati Wesi ini laksana Jean Baptise-Gernouille dengan kearifan lokal. Di bayangan saya, Sanghyang Batari Karsanya ini kembang kanibal di kedalaman Amazon bentuknya kayak Rafflesia Arnoldi tapi bisa mangap-mangap kayak Demigorgonnya Stranger Things (deskripsi ini pernah saya tulis juga di review novel Vegetarian ketika bayangin si mbaknya. Imajinasi saya ternyata gitu-gitu aja hhhhhh). Buku ini juga bikin saya penasaran sama bau tubuh saya. Penasaran di hidung Jati Wesi dan Suma saya ini bau apa. Apakah bau bedak bayi kayak yang suka dibilang sodara-sodara saya, apa bau vanili, apa bau asam klorida sisa kerja di lab seharian, apa bau permen yupi, apa bau dusta, apa bau rasa bersalah karena tidak cukup sabar tidak berusaha cukup keras tidak bertahan cukup lama.. (NAON SIIHHH)

Quote favorit:

"Buset, Jati. Bau setan!" -Ningsih (-hal. 74)

Abduraafi Andrian says

Suka banget sama buku ini. Ulasannya langsung ke sini ya: <http://bit.ly/AromaBibli>

Uci says

Bagi saya, kata paling tepat untuk menggambarkan pengalaman membaca buku-buku Dee adalah: tersihir. Tulisan Dee seolah menyimpan sihir yang membuat pembacanya enggan menutup buku dan memilih bersegera membaca sampai tuntas. Memang, dari sekian buku yang telah dihasilkan, ada yang sihirnya bertahan lama, ada juga yang hanya sekejap. Aroma Karsa termasuk yang pertama. Setelah mengakhiri buku ini, kisahnya masih tergiang-ngiang dan saya tak ingin buru-buru melanjutkan ke buku yang lain.

Kali ini, Dee membawa kita memasuki semesta aroma. Rupanya, meskipun penciuman adalah indra pertama yang terbentuk pada janin, jendela pertama dalam memahami dunia, jarang sekali penggambaran dari indra penciuman diangkat ke halaman fiksi. Mungkin itu sebabnya saya merasa tersihir, menyadari betapa banyaknya bau-bauan di sekitar kita, tapi hanya mampu kita jelaskan dengan "bau enak" dan "bau tidak enak." Melalui tokoh Jati dan Suma yang punya daya penciuman di luar kenormalan manusia, kita dibawa mengenali beragam jenis bau dan memahami arti penting aroma.

Suma paham bagaimana aroma dapat digunakan untuk menjangkarkan kenangan. (Hal. 404)

Kemiripan aroma laut dan aroma tubuh membuatku mulai percaya bahwa manusia pertama lahir dari rahim samudra. Kami hadir di sini karena terpanggil wangi leluhur. (Hal. 249)

Sekali lagi, saya angkat jempol untuk riset Dee dalam penulisan Aroma Karsa. Setting yang berpindah dari kekumuhan Bantar Gebang, rumah mewah di Sentul, kerajaan parfum Prancis, sampai kemisteriusan Gunung Lawu, tidak terasa dipaksakan dan malah menambah kaya pengalaman membacanya.

Topik yang menarik, jalan cerita yang bikin penasaran, gaya bertutur yang tak pernah gagal memikat, ending yang memuaskan (dengan sedikit celah untuk dilanjutkan ke buku berikutnya ?), membuat saya tak ragu menyematkan 5 bintang untuk buku ini.

14 / 40 buku

Yunia Damayanti says

Auto 5 stars.

The best Indonesian book of the year.

"Asmara. Tidak bisa dipahami, cuma bisa dirasakan akibatnya."

Sinopsis:

Jati Wesi adalah pemuda berusia 26 tahun yang sepanjang hidupnya tinggal di TPU Bantar Gebang, bersama bapak tua yang tambun bernama Nurdin. Jati memiliki kemampuan penciuman yg luar biasa dan di atas rata-rata manusia pada umumnya.

Raras Prayagung, wanita yang merupakan seorang pengusaha besar, yaitu Kemara memiliki ambisi untuk menemukan Puspa Karsa.

Tanaya Suma, wanita muda berusia 26 tahun merupakan anak angkat Raras. Suma memiliki kemampuan penciuman yang sama dengan Jati.

Raras telah mempersiapkan Jati dan Suma sebaik mungkin, agar dapat mencapai ambisinya memiliki Puspa Karsa. Ekspedisi Puspa Karsa tidak hanya berbahaya, namun juga mengupas misteri-misteri di balik Gunung Lawu dan juga kehidupan Jati Wesi dan Tanaya Suma.

My reaction after I finished this gem:

Pertama-tama, saya berterima kasih banyak kepada Ibu Suri Dee Lestari yang telah melahirkan sebuah *masterpiece* ini. Berkat riset dan usaha yang maksimal, buku ini menjadi buku Indonesia yang paling sempurna yang saya baca. Pegal di mata dan lengan karena membaca kurang lebih 700 halaman sangat jelas terbayarkan.

Sebenarnya, saya juga bingung harus mulai me-review dari mana? This book is making me crazy.

[image error]

Tapi coba saya usahakan....

Pros:

+ Tema ini sebagian hampir mirip dengan tema Supernova series, yaitu tentang mitos, misteri tentang alam yang teknisnya tidak akan pernah terjamah oleh pemikiran manusia rata-rata. Dan menurut saya, Aroma Karsa LEBIH BAIK daripada Supernova series.

+ Dee Lestari membuka pandangan baru tentang indera penciuman. Wangi dan bau yang diungkapkan di dalam buku ini akan membuat Anda takjub sekaligus penasaran. Salut banget buat usahanya.

+ Setting tempat, yaitu Bantar Gebang dan Gunung Lawu yg menurut saya *anti-mainstream*. Mitos-mitos fiktif yang ada di Gunung Lawu, seperti ada desa "gaib" bernama Dwarapala, yang di dalamnya ada Empu Smarakandi, Banaspati, binatang kiangkong (semacam binatang kaki seribu sebesar paha orang dewasa)--beneran memukau.

+ Keberhasilan Dee Lestari yang terus membuat pembaca penasaran selalu menjadi nilai tambah buat saya. Mana tau kalau di balik kebaikan Raras ternyata ada kelecikan. Mana tau kalau di balik namanya yang bikin penasaran, Puspa Karsa adalah hal yang paling berbahaya bagi manusia dan seisi Desa Dwarapala.

+ Kisah romansa antara Jati dan Suma membawa kehangatan sekaligus rasa was-was.

+ Buku ini **sempurna**. Menceritakan tentang asal-usul kenapa bisa begini dan begitu serta bermacam *flashbacks* dari berbagai sudut pandang kehidupan masing-masing karakter dibalut dengan sempurna dan tidak bikin pusing.

+ **Plot twists** yang ada di buku ini sangatlah banyak. Saya terus terkaget-kaget dan bergumam, "KOK BISA?"

+ Kehadiran karakter tambahan seperti Pak Iwan, Jindra, Yustinus Herlambang, Empu Smarakanda, Pucang, Sinom, Khalil, Anung dan Ambrik menjadi pelengkap kisah Aroma Karsa.

Cons:

- Mungkin bagi pembaca awam yang baru kenal karya Dee Lestari, buku ini menakutkan dan membosankan di seperempat buku. Karena isinya hanya berhubungan dengan indera penciuman. Tentang wangi-wangian dan bau.

- Akhir buku membuat saya ingin membanting sekaligus cinta. Tulisan **TAMAT** mempertegas kalau kisah ini berakhir. Padahal, akan seru jika kisah Jati dan Suma dilanjutkan.
 - Gak tahu mau nulis kekurangan apa lagi. Saya kepalang jatuh cinta dengan buku ini.
-

Mandewi says

?3,5 deh. Bonus 0,5 untuk Anung Linglung.

*

Nggak usah bahas isi ceritanya, ya. Sudah banyak yang bahas juga, dan ulasan mereka bagus-bagus. Nggak usah juga saya bahas kepiawaian Dee menjalin kalimat dan mendeskripsikan adegan Jati makan di warteg Bantar Gebang dengan sangat puitis. Page turner-lah pokoknya.?

*

?Standar cerita petualangan yang saya pakai adalah Partikel. Begitu tahu ada yang aneh, Zarah langsung berangkat. Ekspedisi dimulai sejak awal. Berbekal harapan itu, saya memasuki semesta Aroma Karsa.?

Tapi memang, ya, yang namanya harapan itu kadang anu.? Semesta sukanya bercanda.

?Sebagai novel yang berdiri sendiri, pembagian cerita di Aroma Karsa terasa timpang. Setelah baca sampai habis, saya paham bahwa dunia cerita yang ingin disampaikan amat sangat luas. Maka Dee membutuhkan dua per tiga novel untuk diisi dengan pembukaan, pengenalan, persiapan. Kemudian sepertiga terakhir barulah disisakan untuk cerita soal ekspedisi. ?

?Nah, akan beda ceritanya kalau kisah Jati Wesi di Hidung Tikus ini adalah serial. Maka Aroma Karsa menjadi seri pembuka yang bisa dibilang sempurna. Segala pengenalan, pembukaan, persiapan di buku ini jadi fondasi yang kuat. Dan bab terakhir Aroma Karsa, hmm, adalah sebuah prolog yang berhasil memantik rasa penasaran untuk seri berikutnya.

?*) saya sudah baca Part 19, dan saya tetap berpendirian bahwa Aroma Karsa ini serial.? Tapi saya nggak suka memburu-buru kok. Take your time, Mbak Dee.

Ulin Nuha says

Sebelum ini, karya Dee yang pernah saya baca cuma Perahu Kertas dan Madre. Jadi belum begitu ikutan *hype* ketika ada pengumuman bakalan ada karya baru Dee.

Setelah membaca premis Aroma Karsa, saya langsung tertarik. Jarang-jarang ada novel yang mengangkat topik parfum, aroma, dan mitologi Jawa sebagai topik cerita utamanya. Sebagai pembaca fantasi, saya penasaran.

Karena kebetulan saya tidak di Indonesia dan entah kapan bakalan bisa baca buku cetaknya, saya ikut PO versi digital. Aslinya sih lebih suka kalo baca full langsung kayak di kindle/google play books/gramedia

digital, tapi penasaran juga gimana sensasinya baca cerita bersambung.

Cerita

Aroma Karsa menceritakan tentang Jati Wesi, seorang pemuda yang memiliki kemampuan penciuman aroma melebihi orang biasa. Seumur hidupnya, dia tinggal di TPU Bantar Gebang, jadi dia sudah terbiasa dengan segala macam aroma sampah. Di awal cerita, dia bekerja di toko parfum *aspal*, namun karena satu dan lain hal dia ditangkap polisi. Salah satunya karena dianggap menjiplak formula parfum dari perusahaan parfum Kemara.

Jati kemudian diberi pilihan untuk tetap berada di penjara atau bebas namun terikat kontrak bekerja di perusahaan parfum tersebut. Jati memilih pilihan kedua dan harus ikut Raras, pemilik perusahaan Kemara, ke kediamannya.

Saya berkesempatan membaca versi digital yang dipotong menjadi 18 bagian dan dirilis tiap hari Senin dan Kamis. Kalau boleh diringas, 18 part ini bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian besar:

- Perkenalan Jati, Raras, Suma dan karakter-karakter pendukung. Jati yang hidup di Bantar Gebang bersama orang-orang terdekatnya. Raras yang ambisius dan punya misi khusus untuk Jati. Suma yang punya kemampuan penciuman mirip Jati dan langsung menaruh ketidaksukaan ketika Jati dibawa oleh Raras ke kediaman mereka.
- Petualangan Jati belajar parfum di perusahaan Kemara dan *love-hate relationship*-nya dengan Suma. Di sini Jati belajar lebih lanjut mengenai parfum dan penciuman dan aroma-aroma yang tak pernah ia ketahui sebelumnya di Bantar Gebang. Suma sendiri, walaupun tidak suka dengan Jati, mulai penasaran dengan pemuda yang sempat membuatnya kesal di pertemuan pertama mereka.
- Inti cerita: petualangan perburuan Puspa Karsa. Sedikit kontras dengan dua bagian sebelumnya yang lebih mengangkat cerita parfum dan hubungan antar karakter, bagian ini lebih berfokus pada perburuan dan penyelidikan apakah Puspa Karsa yang legendaris itu benar-benar ada.

Elemen fantasi di bagian sepertiga akhir lumayan kental dengan sisipan dialog bahasa Jawa halus yang saya pun cuma tahu sebagian, sebelum baca terjemahannya. Beberapa elemen fantasinya sih rekaan tapi ada beberapa nama legenda yang cukup familiar, yang dulu sempat saya dengar dari cerita orang-orang tua di kampung jaman kecil.

Bagian *romance* di novel ini masih di taraf cukup dan nggak kebanyakan dan menurut saya di-*handle* dengan sangat baik.

Deskripsinya detail banget, sampai saya seolah bisa mencium aroma bunga, bahan-bahan parfum, dan aroma tropis ketika membacanya. Berasa banget kalau Dee melakukan riset mendalam untuk buku ini.

Penggambaran karakter-karakternya cukup kuat. Walaupun Jati mengambil peran sentral di novel ini, karakter-karakter utama lain seperti Raras dan Suma mengambil peran besar di cerita. Mereka berdua digambarkan sebagai karakter perempuan mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki untuk mencapai tujuan mereka. Karakter-karakter sampingan seperti Ningsih, Arya, dan Janirah pun cukup *memorable* hingga memunculkan beberapa *fan theory* dari para pembaca.

Format Cerbung

Saya sempat skeptis dengan format cerbung di platform Bookslife. Selain karena webnya kurang *mobile-friendly*, banyak komplain tentang sistem dan teknis lainnya. Tapi lama kelamaan, pengalaman baca cerbung ini asyik juga kok. Kudos buat tim Bookslife buat supportnya dan respon cepat buat mengatasi masalah-masalah pembaca.

Baca format cerbung asik karena:

- Tiap part terdiri dari +- 50 halaman, jadi buat yang suka segan duluan sama tebal bukunya kayak saya, bacanya jadi berasa lebih ringan
- Tiap part dari 18 parts cerita dipotong di *cliffhanger*, jadinya ikutan penasaran gimana nasib karakter berikutnya
- Ada *digital tribe* berupa group facebook yang pasti rame dengan *meme* dan *fan theory* dan diskusi-diskusi receh lain tiap kali part baru rilis. *Digital tribe* ini dimoderatori oleh tim penulis dan penerbit. Jadi sambil baca bisa ikut tahu cuplikan proses kreatif langsung mengenai suatu bagian cerita. Pengalaman baca cerita bersambung ini kayak nonton serial tv mingguan lalu baca-baca diskusi di reddit soal *fan theory* dan detail-detail yang terlewat sewaktu baca/nonton kali pertama.
- Meme di *digital tribe* lucu-lucu.

Walaupun baru baca 3 buku dari Dee, Aroma Karsa ini karya terbaik Dee menurut saya. Saya suka cerita dan karakter-karakternya. Pas sempet khawatir endingnya bakalan antiklimaks dan cerita tentang Kemara dan Bantar Gebang bakalan ditinggalkan demi inti cerita Puspa Karsa, saya dikejutkan dengan ending yang menurut saya *fitting* buat cerita ini.

Apakah bakal ada sekuel Aroma Karsa? Menurut blog Dee sih belum ada rencana. Tapi masih ada celah dan pertanyaan tak terjawab yang bisa dieksplor lagi barangkali Dee mau menulis lanjutannya.

4.5* buat Aroma Karsa.

Dibulatkan jadi 5 karena covernya kece dan pengalaman baca cerita bersambung yang seru.

Daniel says

Dee Lestari

Aroma Karsa
Bentang Pustaka
724 halaman
7.3

Spoiler *Aroma Karsa* tanpa konteks.

Dalam salah satu episode Spongebob, Spongebob dan Patrick yang terjebak di kapal Flying Dutchman harus melewati ruang pameran parfum yang membuat keduanya pening karena aroma parfum yang terlalu menyengat (ditunjukkan pada gambar di pojok kanan bawah). Mungkin seperti itulah yang harus dirasakan oleh Jati dan Suma (Jati sebagai Patrick, Suma sebagai Spongebob) pada saat keduanya harus mengunjungi Bantar Gebang. Mungkin perbandingan yang terlalu mengada-ada, dan mungkin akan dianggap sebagai perbandingan yang main-main, tetapi saya serius. Tidak ada hal yang tidak bisa digambarkan oleh Spongebob.

Awalnya berupa cerita bersambung daring, *Aroma Karsa* kemudian akhirnya dicetak. Dilihat dari pemenggalan babnya yang ringkas dan bagian pengenalan karakter yang panjang, buku ini terasa seperti versi *tankobon* dari penggalan bab dalam majalah manga. Hampir setiap bab diakhiri dengan misteri yang membuat pembaca tak sabar menunggu kelanjutannya. Taktik yang dieksekusi dengan sangat baik, membuat buku setebal lebih dari tujuh ratus halaman ini bisa hampir dibaca dalam sekali duduk. Adanya unsur misteri serta ditemanin karakter yang menarik membuat *Aroma Karsa* menyenangkan untuk dibaca dan begitu *page-turner*, *I gotta give that*.

Sebelumnya saya harus mengaku kalau baru pertama kali saya membaca buku Dee--sayup-sayup saya dengar suara olok-olok nun jauh di sana--tetapi saya sudah sering mendengar banyak respons positif soal karya-karyanya, termasuk betapa mendetail riset yang sering Dee lakukan. Dalam *Aroma Karsa* saya harus mengamini komentar tersebut. Dengan mendetail, Dee mendeskripsikan soal beragam aroma, mulai dari aroma sehari-hari, sampai ke aroma yang gugus kimianya belum pernah kita dengar sama sekali. Beberapa bisa terinkorporasi dengan baik, meski beberapa terkesan *show-off-y*. Tetapi ini tidak terlalu mengganggu saya, berbeda dengan plot cerita, yang setelah saya endus-endus, kurang gereget bagi saya. Saya tak terlalu masalah dengan bagian pengenalan tokoh yang terlalu panjang, atau plot cerita yang baru berjalan di sekitar halaman seratus, atau bagian klimaks yang terlalu singkat, tetapi buat saya yang mengharapkan sesuatu yang epik, *Aroma Karsa* terasa *flat*. Belum lagi ada beberapa bagian yang membuat saya tertawa, seperti bagian *makeover* Jati (digambarkan dengan gambar di sebelah kiri bawah) yang terasa seperti bagian cerita yang ditarik dari *anime-anime* serta karakter Suma yang agak sedikit berlebihan. Meski demikian, saya cukup kagum dengan *worldbuilding* yang Dee buat. Cukup sederhana, tidak pelik, mudah dibayangkan, meski kurang tereksplorasi. Jelas *Aroma Karsa* membuka sebuah portal ke dunia Dee yang baru. Meski Dee sendiri tidak menangkis atau mengiakan adanya kemungkinan sekuel, tetapi akhir cerita berupa *cliffhanger* ini jelas indikasi bahwa ini bukan terakhir kalinya kita akan bertemu dengan Suma dan Jati.

Teguh Affandi says

Semenjak aroma karsa bergulir (saya tidak berlangganan versi digital, karena saya sedikit zadul dan lebih menunggu kisahnya komplet dalam bentuk buku saja), saya hanya penasaran adegan seperti apa yang mengharuskan Dee riset langsung kepada Ananda Mikola. Kalau sekadar informasi sirkuit, spesifikasi mobil balap, atau suasana mungkin masih bisa ditanyakan ke Mbah Google. Tetapi, kok Dee sampai harus menemui pembalap langsung, pastilah ada data krusial yang tidak boleh main-main. Dan, memang adegan kebocoran cooler sebelum tokoh Arya, kekasih Tanaya Suma, hanya bisa dicari langsung ke sumber, yakni pembalapnya langsung. Ketika masuk adegan ini, saya sudah tidak meragukan lagi kalau Dee adalah penulis dengan kekuatan riset yang enggak main-main. Makanya saya hampir percaya dengan dunia "Puspa Karsa" yang dibangun. Soal Perancis, Bantargebang, dll, sudah enggak diragukan lagi.

Kisahnya berkulat soal menemukan keberadaan "puspa karsa" yang diyakini oleh Janirah, eyang Raras Prayagung (entah mengapa saat Dee menyebut Janira bagian dari keraton, saya tidak bisa lepas dari Moerjati Soedibyo) sebagai bunya yang mampu mengendalikan orang dan dunia. Karena Raras satu-satunya penerus baik usaha wewangian dan ambisi pribadi soal puspa karsa.

Nataya Suma anak Raras kelak akan bertemu dengan Jati Wesi. Keduanya digambarkan memiliki kemampuan mengendus yang tidak biasa. saking tajamnya, bahkan Jati Wesi mendapatkan gelar "hidung tikus" di tempat tinggalnya, yakni TPA Bantargebang. Keduanya kemudian berkelindan menjadi kisah, mulai dari bisnis, cinta, dan tentu menguak misteri Puspa Karsa...

Kelengkapan kisahnya, harus dibaca sendiri. Karena saya akui kisahnya menarik. Mulai dari mistis, mitologi,

dunia astral, dan bagaimana Gunung Lawu digambarkan memiliki kawasan astral yang saling paralel dengan dunia manusia.

Selama membaca saya mencatat beberapa hal

1. Entah mengapa sejak di halaman pertama, ingatan saya dibawa ke novel "Perfume" Patrick Suskind. Bedanya, kalau di Perfume arah mengendusnyanya justru ke arah psikopat.
2. Dee menggambarkan hubungan badan-ranjang, apik banget. Enggak vulgar, tapi indah.
3. Ketika wawancara dengan Sarah Sechan, host berkata "ditunggu film dari buku ini". Saya justru akan menentang kalau buku ini di filmkan. Karena saya sendiri belum yakin ada produksi film Indonesia yang mampu bikin adegan astral di Gunung Lawu bagus. Takutnya malah menjadi sekelas film indosiar. Heeeheeee. Menggambarkan makhluk Koingkong, itu bagaimana coba...? Kecuali kelasnya holywood.

Saya yakin ini akan ada kelanjutannya. Gerbang cerita besar baru saja dibuka.....

Pauline Destinugrainy says

Saat mendapatkan informasi bahwa buku ini akan diterbitkan secara digital, sudah ada niat dalam hati untuk membeli versi digitalnya saja. Apalagi versi digital ini terbit lebih duluan dibandingkan versi cetak. Namun sebagai kolektor buku-bukunya Dewei Lestari, saya pasti akan membeli juga versi cetaknya. Lantas saya teringat IEP yang belum saya baca (baik versi digital maupun versi cetaknya), saya lantas mengurungkan niat membeli buku ini. Hanya saja godaan itu terlalu kuat, dan akhirnya 2 hari sebelum jadwal terbitnya, saya membeli versi cetaknya. Banyak keuntungannya ternyata... selain bisa dapat PO buku versi cetak, dapat diskon 20% juga nantinya.

Membaca ebook tidak asing lagi bagi saya. Sepanjang tahun kemarin jumlah ebook yang saya baca jauh lebih banyak dari buku cetak. Untuk orang yang (ngaku-ngaku) sibuk kayak saya, membaca ebook itu sangat menolong. Kapan saja, dimana saja. Tapi membaca ebook cerita bersambung, itu pengalaman baru.

UPDATE:

Udah beres baca versi digitalnya. Reviewnya bisa dibaca di sini <http://www.destybacabuku.com/2018/03/...>

Ginan Aulia Rahman says

Novel ini pasti ditulis pake mind map. Dee menulis udah kayak mau ke medan perang. Dia persiapin tuh semua strategi dan sudah ia lihat peta keseluruhan zona perang. Sudah ia rancang plan A B C. Akhirnya pembaca akan mengibar bendera putih. Nyerah. Trus mengumpat

"Setan! Candu bgt nih buku!"

Cerita yang Dee tulis character driven. Itu dia kuncinya kita bisa kepincut baca tulisan Dee sampai akhir. Cerita tulisan Dee digerakkan oleh tokoh yang menarik. Misalnya Supernova, setiap serinya menawarkan tokoh yang unik. Ada Bodhi si budha sebatang kara yang tukang tatto keliling asia tenggara mencari cewe misterius bernama Ishstar. Elektra yang pendiam jahil berubah jadi ratu warnet. Zara anak ditinggal ayah bertemu alien di hutan lalu tumbuh jadi fotografer yang keliling dunia. Alfa orang cerdas yang insomnia akut jago marketing di Amrik. Semuanya menarik.

Di Aroma Karsa, Jati Wesi emang edan sih. Kisah hidupnya bikin kepo banget. Anak sebatang kara tumbuh

di Bantar Gebang. Dia punya kemampuan penciuman dahsyat. Bagi orang normal, paling aroma itu ada bau dan wangi aja. Sudah! Kita tidak punya kosa kata lain. Sedangkan untuk Jati si hidung tikus. Dia punya kamusnya sendiri dalam masalah bebauan.

Saya penasaran banget siapa Jati sebenarnya. Bagaimana nasibnya di akhir cerita. Tokoh-tokoh yang lain juga menyimpan misteri dan bikin kepo.

Novel Aroma Karsa membuktikan lagi keyakinan saya bahwa novel itu cerita tentang seseorang. Bukan tentang peristiwa. Semakin menarik karakter yang kita ciptakan semakin menarik isi novelnya. Orang menarik akan menarik peristiwa-peristiwa menarik.

Neko says

"Tan w?nang kinawruhan ng kartsn?n, w?nang rinasan ri manah juga."

Buku tebal yang sangat lezat! Entahlah, gue bakal riviui atau nggak.

3.6/5 bintang

ABO says

Akhirnya baca enam bab terakhirnya karena versi cetaknya udah nyampe duluan sebelum dua part terakhir versi digitalnya tayang di bookslife.

Belum bisa cerita banyak sih, kepingin baca ulang dari awal lagi x)

Rating yang dikasih bisa sewaktu-waktu berubah. Hahaha

Doni Tonga says

Seru. Sains memegang peranan dalam semua sisi plot. Dee membayar kekecewaan pembaca IEP dengan penuh karsa.... Keren. Gegara ngangkat tema yang sama : aroma-penciuman-dan wewangian, mau tak mau memang sangat mudah dicium aroma novel "Perfume" karya Suskind di novel ini.

Harus diakui, novel "Perfume" sangat terasa menyengat di bagian awal hingga sepertiga novel. Meski dengan jelas terbaca, Dee dengan kesadaran yang kuat ingin menepis bayangan Suskind dengan ceritanya yang berbeda. Aahh... tapi filsafat penciuman, teologi parfum, dan obsesi di sekitar hidung memang jelas sudah duluan Suskind dengan novel ya "Perfume". Hanya ini memang yang saya cium. Plot dan gaya jelas Dee punya sendiri. Maka bacalah sendiri novelnya, supaya kita bisa mengenal Indonesia yang juga kaya akan keharuman. Dee berjasa untuk mengenalkannya ke kalangan anak muda (dari pembacanya).

Meski begitu kita harus adil, Dee memang punya cerita sendiri. "Perfume" nya Suskind sudah mulai menguap saat memasuki setengah buku. Dee punya semesta plot yg lebar, dan sepertinya ini juga akan serial. Seru. Memang seru sekali ceritanya. Aaahh... Telah lahir Dan Brown Indonesia... Ups! Kiding.c

Aya says

Video review bisa ditonton di sini : <https://youtu.be/SciXZZCNRpI>

Wardah says

Bikin penasaran. Page turner banget. Tebel tapi nggak terasa. Sayangnya, merasakan sensasi sama kayak baca buku-buku akhir seri Supernova. Sejak Raras di bagian itu muncul langsung berasa déjà vu sama baca Partikel. Yah setidaknya ini lebih baik karena berbagai hal itu muncul sedari awal. Btw rada bikin merinding gitu. Ngomongin demit, bunga gaib, dan gunung angker sih.

Ulasan lengkap bisa dibaca di sini.
